

DRAMATURGI UMAT BERAGAMA: Toleransi dan Reproduksi identitas Beragama di Rejang Lebong

Dramaturgy of Religious People: Tolerance and Reproduction of Religious Identity in Rejang Lebong

Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, Hariya Toni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup

Jl. Dr. AK. Ghani No. 01 Kelurahan Dusun Curup Rejang Lebong Bengkulu

Email: adindatessa@gmail.com

Abstrak: Penelitian difokuskan untuk mencari makna terhadap perilaku dramaturgi umat beragama dalam upaya menciptakan toleransi dan reproduksi identitas umat beragama di Kabupaten Rejang Lebong. Multi identitas dalam menyokong toleransi beragama di Kabupaten Rejang Lebong membawa bias pada identitas masing-masing pemeluk agama. Sehingga perlu dikaji lebih jauh mengenai bagaimana dramaturgi antarumat beragama, bagaimana bentuk reproduksi identitas umat beragama, dan bagaimana dampak reproduksi identitas umat beragama di Kabupaten Rejang Lebong. Menjawab permasalahan, penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial, interaksionis simbolik, dramaturgi, serta identitas etnis yang merupakan turunan dari paradigma interpretif (fenomenologi), yang diharapkan dapat memberi makna dan mengupas fenomena interaksi antarumat beragama di Kabupaten Rejang Lebong. Hasil penelitian ini ditemukan adanya permainan peran pada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*). Adanya reproduksi identitas umat beragama khususnya simbol verbal dan nonverbal. Dan dampak reproduksi identitas di masyarakat Rejang Lebong melahirkan keharmonisan antar umat beragama, dan luntarnya nilai-nilai sakral keagamaan.

Kata Kunci: *dramaturgi, toleransi, dan reproduksi identitas*

Abstract: *The Research focuses on finding meaning within dramaturgy of religious behavior in establishing tolerance and reproduction of religious identity in Rejang Lebong. Multiple identities in supporting religious tolerance in Rejang Lebong create refraction to the identity of each religion adherents. Therefore, advanced study needs to be conducted in order to know how the*

dramaturgy among religions, how the reproductive form of religious identity, and how the impact of religious identity reproduction in Rejang Lebong. This study uses the theory of social interaction, symbolic interactionist, dramaturgy, as well as ethnic identity which is derived from an interpretive paradigm (phenomenology), which is expected to give meaning and peeling phenomenon of inter-religious interaction in Rejang Lebong. The results of this study found that there are role plays both in front stage and a back stage; there are reproductions of religious identity especially in form of verbal and nonverbal symbols; and the impact of identity reproduction in Rejang Lebong society constructed harmony between religious communities, and the erosion of religious sacred values.

Keywords: *dramaturgy, tolerance and identity reproduction*

A. Pendahuluan

Potensi berkembangnya konflik keagamaan dalam suatu masyarakat ditandai dengan penduduk yang beragam keyakinan dan faham keagamaan seperti halnya Indonesia. Deddy Mulyana menyatakan bahwa *"in our own country we still have problems of interethnic and interreligious intolerance"* khususnya di Aceh, Papua, dan Maluku¹. Beberapa konflik antar agama yang pernah terjadi di Indonesia seperti, konflik yang terjadi di Papua tepatnya di Tolikara, yang berujung pada pembakaran masjid menjelang shalat ied². Peristiwa yang masih segar dalam ingatan kita adalah tragedi Singkil pada Oktober 2015 silam yang menelan korban jiwa dan luka-luka serta pembakaran salah satu tempat ibadah³. Peristiwa lainnya yang sangat menarik perhatian nasional bahkan merebut perhatian internasional adalah kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok. Kasus ini memicu reaktif umat muslim yang kemudian menggelar aksi damai pada 4 Nopember 2016.

Menilik dari konflik-konflik yang ada, tentu tidak dapat dilepaskan dari perbedaan budaya yang ada. Sebagai Negara yang rawan akan konflik antarumat beragama, seyogyanya negara hadir melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) untuk memberikan pendidikan (*skill* komunikasi antarbudaya) kepada masyarakat agar tetap menjalin keharmonisan

bersama. Pijakkannya karena Agama dipengaruhi oleh budaya dan budayapun dipengaruhi agama⁴.

Di Indonesia pada dasarnya isu mengenai perbedaan Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA) diimbangi dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Persoalan SARA dari sudut pandang komunikasi antarbudaya adalah mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural.⁵ Sehingga solusi dari konflik bukanlah dengan meniadakan perbedaan akan tetapi bagaimana menyikapi perbedaan melalui toleransi. Karena toleransi itu sendiri mengandung arti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Melalui toleransi antarumat beragama lahirlah kerukunan bangsa dan Negara. Lantas bagaimanakah toleransi umat beragama di Rejang Lebong.

Memahami toleransi di Rejang Lebong tidak bisa terlepas dari pemahaman tentang perubahan social. Isu perubahan social telah menjadi sasaran kajian sosiologi sejak awal kelahirannya. Sosiologi lahir pada abad 19 sebagai upaya memahami transformasi fundamental dari masyarakat urban, industrial dan kapitalis⁶. Demikian pula halnya dengan Negara Indonesia dan Rejang Lebong pada khususnya semuanya menuju ke bentuk kehidupan sosial baru.

Rejang Lebong merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang secara administratif masuk dalam wilayah Provinsi Bengkulu. Kabupaten Rejang Lebong terletak pada posisi 102°19'-102°57' Bujur Timur dan 2°22'07"- 3°31' Lintang Selatan. Batas-batas administratif Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut:Sebelah Utara (Kabupaten Lebong), Sebelah Selatan (Kabupaten Kepahiang), Sebelah Timur (Kabupaten Musi Rawas), dan Sebelah Barat (Kabupaten Bengkulu Utara). Ibukota Kabupaten Rejang Lebong terletak di Kota Curup. Jarak Kota Curup dari beberapa kota disekitar antara lain: Bengkulu 85 km, Lubuk Linggau 55 km, Palembang 484 km, dan Tanjung Karang 774 km. Mengapa Rejang Lebong menjadi lokasi penelitian ini? Karena Rejang Lebong dihuni oleh masyarakat yang memiliki keragaman

agama yang diakui di Indonesia dan tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama.

Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama dapat dijadikan rujukan bahwa di Kabupaten Rejang Lebong terdapat lima agama resmi. Penduduk Rejang Lebong sejumlah 253.836 jiwa yang tersebar di 15 (lima belas) kecamatan. Tercatat 252.010 jiwa masyarakat Rejang Lebong beragama Islam, selanjutnya 1.063 jiwa beragama Katolik, 836 jiwa beragama Kristen, sisanya penduduk yang beragama Hindu dan Budha sebesar 76 jiwa dan 598 jiwa.⁷

Toleransi antarumat beragama di Rejang Lebong memainkan peran penting sehingga mampu menjembatani kehidupan harmonis antarumat beragama. Untuk mencapai keharmonisan antarumat beragama di Rejang lebong adanya asimilasi dalam kehidupan sosial dan beragama tidak dapat dielakkan. Asimilasi merupakan salah satu bentuk dari interaksi social. Interaksi social dikatakan sebagai proses social. Interaksi sosial melahirkan perubahan sosial dan salah satu pemicu terbesar perubahan sosial yakni urbanisasi atau migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional)⁸. Berdasarkan data sensus penduduk 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia menyebutkan data penduduk berdasarkan status migrasi Provinsi Bengkulu untuk Kabupaten Rejang Lebong berjumlah 246.787 jiwa, meliputi 201.508 jiwa penduduk berstatus non migran dan 45.279 jiwa penduduk berstatus migrasi.

Migrasi atau mobilitas telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban umat manusia. Dengan gerak sosial atau *social mobility* diartikan sebagai suatu gerak dalam struktur social⁹. Struktur social mencakup sifat-sifat dari pada hubungan antara individu dalam kelompok itu dan hubungan antar individu dengan kelompoknya¹⁰. Perbedaan tempat dalam masyarakat menciptakan definisi baru, tidak hanya

tentang lingkungan kebudayaan tetapi juga dirinya sendiri. Mobilitas mendorong proses reproduksi identitas individu atau sekelompok orang. Reproduksi identitas umat beragama dalam interaksi sosial menghasilkan identitas agama baru yang secara sadar terbentuk dalam pengelolaan kesan (*impression management*) agar mampu memainkan peran dalam panggung realita sosial masyarakat.

Multi identitas dalam menyokong toleransi beragama di Kabupaten Rejang Lebong membawa bias pada identitas masing-masing pemeluk agama. Bias ini bukan hanya pada simbol nonverbal akan tetapi juga pada simbol-simbol verbal. Toleransi bukan hanya menciptakan kerukunan umat beragama, tetapi juga melunturkan nilai-nilai sakral. Sehingga perlu dikaji lebih jauh mengenai bagaimana dramaturgi umat bergama dalam menciptakan toleransi antarumat beragama di Kabupaten Rejang Lebong? Bagaimana reproduksi dan multi identitas antarumat beragama di Rejang Lebong? Bagaimana dampak reproduksi identitas dan multi identitas antarumat bergama dalam kehidupan sosial di Kabupaten Rejang Lebong. Demikian riset ini akan diteliti. Diharapkan penelitian ini bukan hanya dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya komunikasi antarumat beragama yang masih sangat jarang kajiannya, namun juga dapat menjadi model pemetaan dakwah untuk mengantisipasi dekadensi identitas dalam kehidupan beragama umat Islam.

B. Landasan Teori Tindakan Sosial: Max Weber Sebagai Penelusuran Awal Toleransi Antarumat Beragama

Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang plural maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati. Sikap saling menghargai dan menghormati inilah kita kenal dengan kata "toleransi". Toleransi berasal dari bahasa latin dari kata "Tolerare" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.¹¹ Toleransi dapat dikatakan istilah pada konteks agama dan sosial budaya yang berarti sikap dan perbuatan yang menentang

adanya diskriminasi terhadap golongan-golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat¹². Toleransi antar umat beragama merupakan perilaku social yang menjadi kajian penelitian ini. Untuk memandu gambaran perilaku sosial antarumat beragama, riset ini menggunakan pendekatan tindakan sosial Max Weber.

Teori tindakan social (*Social Action*) merupakan bagian dari salah satu paradigma definisi sosial yang dikembangkan oleh Weber. Dalam analisisnya tentang tindakan social, Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Inti tesisnya adalah bahwa suatu “tindakan manusia itu penuh dengan arti”.¹³ Jelas bagi Weber bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Karena itu bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna¹⁴.

Menurut peneliti, pemilihan pada teori tindakan sosial dikarenakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam menyikapi toleransi antarumat beragama mengandung makna dan tindakan. Berangkat dari permasalahan atau fokus kajian penelitian ini lebih pada perilaku peran, interaksi antar manusia (individu) yang dapat diamati dalam interaksi sosial, maka dengan demikian penelitian ini menggunakan suatu perspektif interaksionisme simbolik.

C. Interaksi Simbolik: George Herbert Mead dan Herbert Blumer

Ernst Cassirer dalam Mulyana mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.¹⁵ Tidak jauh berbeda seperti apa yang dikatakan Susanne K. Langer bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.¹⁶ Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu melalui pertukaran lambang¹⁷.

Para ahli interaksi simbolik dalam Hotron & Hunt seperti George Herbert Mead (1863-1931) dan Charles H. Cooley (1845-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok.¹⁸ Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Komunikasi melalui isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk yang paling sederhana dan yang pokok dalam berkomunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada bentuk komunikasi ini. Bentuk yang lain adalah komunikasi symbol.¹⁹

Inti dari interaksi simbolik terangkum dalam buku Georger Herbert Mead dengan judul *Mind, Self and Society* (1934). Cara manusia mengartikan dunia dan diri-sendiri berhubungan erat dengan masyarakatnya; *mind* dan *self* berasal dari *society* atau dari proses-proses interaksi social.²⁰ Herbert Blumer menyambung gagasan-gagasan Mead tersebut yang terangkum dalam bukunya *Symbolic Interactionsm : Perspective and Method* (1969). Gagasan-gagasan Blumer dalam Veeger,²¹ tersebut terdiri dari konsep diri (*self*), konsep perbuatan (*action*), konsep obyek, konsep interaksi sosial, dan konsep aksi kolektif (*join action*).

Pertama, konsep diri. Manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh suatu rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar, melainkan "Organisme yang sadar akan dirinya" (*an organism having a self*). Oleh karena itu ia seorang diri, ia mampu memandang diri sebagai obyek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Kedua, konsep perbuatan (*action*). Perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Ketiga, konsep obyek. Manusia hidup ditengah-tengah obyek. Kata "obyek" harus dipahami dalam arti luas dan meliputi semua yang menjadi sasaran perhatian aktif manusia. Keempat, konsep interaksi sosial. Ini berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental kedalam

posisi orang lain. Kelima, konsep aksi kolektif (*joint action*). *Sosial Act* dari Mead diganti dengan *joint action* oleh Blumer. Artinya adalah aksi kolektif yang lahir di mana perbuatan-perbuatan masing-masing peserta dicocokkan dan diserasikan satu sama lain. Prinsip kelima (aksi kolektif) yang disebut oleh Mead di atas relevan dengan konsep toleransi antarumat beragama, yang mensyaratkan adanya keterlibatan seluruh unsur masyarakat yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan.

Dramaturgi : Tentang Diri dan Karya Erving Goffman

Adalah Erving Goffman yang melahirkan karya terpenting tentang diri dalam teori interaksionis simbolik, melalui sebuah judul "*Presentation of Self in Everyday Life*" (1959). Teori dramaturgi merupakan pengembangan dari teori interaksionisme simbolik. Goffman sendiri sering dijuluki interaksionis simbolik. Knyataannya Goffman memperoleh banyak ilham dari pikiran-pikiran George Herbert Mead dan Charles Horteon Cooley dan menelaah banyak topik yang dibahas kaum interaksionis simbolik²². Konsep diri Goffman sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mead, khususnya dalam diskusi mengenai ketegangan antara diri spontan, "I" dan "Me", diri yang dibatasi oleh interaksi social.

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan²³. Seperti pandangan Burke bahwa "hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama"²⁴.

Dalam Dramaturgi terdiri dari *Front stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang).²⁵ Dengan mengikuti analogi teatrical ini, Goffman berbicara mengenai panggung depan (*front stage*). *Front* adalah sebagian bertujuan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan pertunjukan. Dalam *front*

stage, Goffman membedakan antara *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada pandangan fisik yang biasanya harus ada disitu jika akan memainkan perannya. Tanpa itu biasanya aktor tak dapat memainkan perannya.

Goffman kemudian membagi *front personal* ini menjadi penampilan dan gaya. Penampilan meliputi berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita status sosial aktor. Gaya mengenalkan kepada penonton, peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu. Meskipun Goffman mendekati aspek-aspek tersebut sebagai seorang interaksionis simbolik, namun ia juga membahas ciri-ciri struktural dari aktor.

Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan diatas disebut dalam istilah "*impression management*". Selanjutnya, bagaimana hubungan dramaturgi dengan reproduksi identitas?

Dalam teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia dapat berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Presentasi diri seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor, dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Dengan demikian dramaturgi memandang bahwa identitas individu berubah-ubah mengikuti interaksi individu dengan individu lain. Selanjutnya, identitas individu yang berubah-ubah dipahami sebagai bentuk indentitas baru hasil dari reproduksi identitas.

Identitas Etnik: Landasan teoritik reproduksi identitas

Pendekatan Barth tentang identitas etnik sebenarnya didasari oleh konsep-konsep penelitian sosial yang dikembangkan dari perspektif interaksionisme simbolik.²⁶ Secara eksplisit teori Barth merupakan pengembangan dari teori Goffman yaitu dalam pengembangan diri dan penyesuaian diri dalam masyarakat. Menurut teori Goffman manusia dianggap sebagai makhluk yang kreatif dan berubah-ubah sesuai dengan keinginan dan kondisi di sekelilingnya. Demikian pula dengan Barth, menurut teori Barth walaupun saling berbeda budaya dan etnik akan tetapi penyatuan dan pemisahan berdasarkan proses yang terus berlangsung dalam masyarakat. Goffman menyebutkan manusia dapat menampilkan dirinya berubah-ubah berdasarkan makna. Sedangkan teori Barth dalam suatu kelompok dapat mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan masyarakat lainnya sehingga adanya kriteria dan batasan dari suatu masyarakat guna menjalin hubungan dan menjalin keharmonisan dalam masyarakat²⁷. Fokus Barth kemudian mengilhami penelitian ini sebagai landasan teoritis untuk melihat reproduksi identitas umat beragama.

Identitas agama merupakan dimensi yang penting dalam identitas seseorang.²⁸ Identitas tersebut merupakan pemberian secara sosial dan budaya, bukan hasil dari pilihan individu. Hanya pada era modern, identitas agama menjadi hal yang bisa dipilih, bukan identitas yang diperoleh saat lahir.²⁹ Identitas agama ditandai dengan adanya ritual yang dilakukan oleh pemeluk agama tersebut. Identitas agama juga ditandai dengan busana yang dipakai.³⁰ Selanjutnya, bagaimana proses reproduksi identitas berlangsung?

Mobilitas telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban umat manusia. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran Appadurai, 1994; Ingold, 1995 yang menyatakan bahwa sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain, akan mengalami proses sosial budaya yang akan

mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya.³¹ Mobilitas sosial membuat lingkungan sosial budaya setiap orang berubah-ubah sehingga setiap orang sering kali dihadapkan pada nilai-nilai baru yang mengharuskan setiap orang menyesuaikan diri secara terus menerus. Proses aktif yang menegaskan keberadaan manusia dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang identitas yang berbeda, difahami sebagai proses reproduksi identitas.

D. Kajian Pustaka

M. Jocelyn Amstrong melalui Risetnya mengenai Ethnic Identity Manipulation by Urban Malays, mengulas tentang etnisitas (kesukuan) dan identitas etnik di Malaysia pada tingkatan intra-Melayu dalam setting perkotaan. Tulisan ini menyoroti sebuah aspek di Kuala Lumpur: penggunaan dimensi asal-usul kesukuan oleh orang-orang Melayu di perkotaan untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Kelantan, Johor, Jawa, dan tipe-tipe Melayu spesifik lainnya berdasarkan daerah asal mereka. Penelitian Amstrong ini membahas indikator-indikator identitas etnik, serta studi kasus dalam manipulasi identitas etnik³².

Lely Arrianie³³ dalam risetnya mengenai "Sandiwara di Senayan: Studi Dramaturgis Komunikasi Politik di DPR RI (2004) "memperlihatkan bahwa komunikasi politik DPR sebagai sebuah panggung sandiwara, dramaturgi. Melalui riset ini Lely ingin menjawab DPR, serta apa motif politisi DPR dan bagaimana impression management mereka dalam melakukan pertukaran pesan-pesan politik di DPR. Berdasarkan paradigma dramaturgi Erving Goffman, didapat model panggung politik DPR RI memiliki tiga arena. *Pertama*, panggung belakang (*back stage*), yaitu induk partai dan fraksi. *Kedua*, panggung tengah (*middle stage*), yaitu ajang seminar, lobi hotel, kafetaria, rumah. *Ketika*, panggung depan (*front stage*), yaitu komisi, paripurna, RDP/RDPU/Raker/Panja³⁴. Riset ini menggunakan paradigma

interpretif (fenomenologi) khususnya pendekatan interaksi simbolik dan dramaturgi.

A. Rani pada tahun 2004, melalui “Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Cina dan Etnik Aceh di Kota Banda Aceh” (Suatu Studi Terhadap Nilai Budaya, Pola Interaksi, Adaptasi dan Manipulasi Identitas Etnik Cina dalam Masyarakat Aceh), mengupas komunikasi antarbudaya antara masyarakat Cina dan orang Aceh di Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejarah kedatangan orang Cina di Banda Aceh, nilai budaya, pola interaksi, adaptasi, dan manipulasi identitas Cina di lingkungan masyarakat Aceh. Hasil riset menunjukkan hubungan antara orang Cina dan orang Aceh diawali dengan hubungan sejarah, diplomasi, kontrak kerja, dan hubungan bisnis. Penelitian menunjukkan orang Cina di Banda Aceh sangat mempertahankan nilai-nilai budaya mereka, seperti perayaan hari raya Imlek, menggunakan bahasa suku sebagai simbol identitas etnik mereka, dan membentuk jaringan bisnis serta membentuk pola pergaulan yang bernuansa etnik³⁵.

Intan Kemala pada tahun 2006 melalui “Komunikasi Antarbudaya Etnik Cina dan Minangkabau (Studi di Kelurahan Kampung Pondok Padang Barat Sumatera Barat)”. Intan Kemala menitik beratkan pada akulturasi antar etnik Cina dan Minangkabau. Dimana etnik Cina dan Minangkabau adalah dua kebudayaan yang berbeda. Potensi konflik selalu ada diantara dua etnik yang berbeda. Fenomena yang diteliti pada tesis ini adalah: bagaimana pola komunikasi antar masyarakat etnik Cina dengan etnik Minangkabau di Kampung Pondok Padang Barat; bagaimana persepsi masyarakat etnik Cina terhadap masyarakat etnik Minangkabau dan bagaimana persepsi masyarakat etnik Minangkabau terhadap masyarakat etnik Cina di Kelurahan Kampung Pondok Padang Barat; apa saja hambatan dalam proses komunikasi yang dilakukan masyarakat etnik Cina dan Minangkabau dalam konteks komunikasi antarbudaya masyarakat tersebut di Kelurahan Kampung Pondok Padang Barat. Penelitian yang dilakukan Intan Kemala menggunakan pendekatan fenomenologi³⁶.

Dari 4 (empat) kajian di atas, yang paling relevan dengan studi yang akan dilakukan adalah riset Lely Arrianie. Hanya saja perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah area, dan kajian pokok dimana Lely terfokus pada kajian komunikasi politik, sedangkan riset dilakukan pada komunikasi antaragama dengan pendekatan dramaturgi Goffman dan identitas etnis Bart.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi (interpretif) untuk mengungkapkan makna terhadap perilaku dramaturgi umat beragama dalam upaya menciptakan kerukunan umat beragama dan reproduksi identitas umat beragama di Kabupaten Rejang Lebong. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Maurice Natanson menggunakan istilah *fenomenologis* sebagai suatu istilah generik, untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektif-nya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial³⁷.

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Rejang Lebong yang dipilih secara purposive berdasarkan aktivitas antarumat beragama. Informan kunci dalam penelitian ini antara lain; masyarakat Rejang Lebong yang terlibat interaksi antaragama, tokoh agama, pemuka masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong. Objek penelitian ini adalah perilaku dramaturgi masyarakat antarumat beragama baik dari segi verbal dan nonverbal, serta perilaku toleransi dan reproduksi identitas umat beragama di kabupaten Rejang Lebong.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena metode penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan dan peran serta peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk menjawab masalah penelitian dan memperoleh makna sebenarnya dari fenomena yang diteliti, perlu dilakukan analisis data-data yang telah dihimpun. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan berupa³⁸

: 1).Reduksi data, 2). Penyajian Data, 3). Penarikan Kesimpulan dan Pemaknaan.

F. Hasil dan Pembahasan

Dramaturgi Umat Beragama di Rejang Lebong

Kabupaten Rejang Lebong terdapat suku asli atau dalam istilah antropologi sebagai pribumi, yaitu suku Rejang. Pada perkembangannya, pendatang (imigran) bukan hanya berasal dari suku bangsa yang berbeda, tapi juga dari keyakinan/agama yang berbeda-beda. Dari 15 kecamatan yang ada di kabupaten Rejang Lebong hanya dua kecamatan yang masyarakatnya tidak terjadi keberagaman agama. Dalam artian ada dua kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong yang seluruh masyarakat menganut agama yang sama, yaitu Islam. Kedua kecamatan itu adalah Binduriang, Sindang Beliti Ulu. Sedangkan 13 kecamatan lainnya mempunyai keberagaman keyakinan/agama yang di peluk masyarakatnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peran sosial yang dimainkan umat beragama dalam interaksinya di Kabupaten Rejang Lebong adalah peran sosial sebagai bagian dari masyarakat yang tolerir terhadap perbedaan keyakinan yang ada/pluralisme. Setelah melakukan wawancara dan pengamatan aktif, dengan informan kunci, peneliti melihat ada pengelolaan kesan (*impression management*) dalam interaksi antarumat beragama. Pengelolaan kesan ini lumrah adanya, karena setiap individu mempunyai berbagai peran dalam kehidupan pribadinya. Begitu juga dengan masyarakat Rejang Lebong yang mungkin sebagian berperan sebagai ayah, ibu, anak, direktur, guru dan sebagainya. Akan tetapi penelitian ini hanya memfokuskan peran dalam interaksi umat beragama.

Berdasarkan penelitian, yang menjadi panggung depan (*front stage*) dimana umat beragama melakukan *impressinon management*, antara lain:

DRAMATUGI UMAT BERAGAMA

1. Perayaan. Perayaan dimaksud dapat berupa perayaan hari besar keagamaan, atau perayaan-perayaan di masyarakat seperti perayaan sunatan dan perayaan pernikahan.
2. Musibah, seperti pada saat kematian, baik pada prosesi persiapan pemakaman, pemakaman, dan berbadai kegiatan pasca kematian.
3. Acara adat dan kemasyarakatan, seperti acara Cuci Kampung, Sedekah Bumi/ Suroan/ Muharaman, peringatan hari kemerdekaan.

Sedangkan panggung belakang (*back stage*) dalam panggung umat beragama antara lain: prosesi keagamaan antara lain prosesi keagamaan pada pernikahan, kematian, hari besar umat beragama. Serta kegiatan keagamaan rutin dari masing-masing agama, seperti pengajian rutin/majelis taklim untuk ibu-ibu, misa mingguan rutin bagi umat Kristen.

Sesuai dengan esensi interaksi simbolik, adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna³⁹. Pada perayaan hari besar umat beragama, interaksi antaragama jelas terjadi. Bahkan di Sindang Jati masyarakat mengungkapkan bahwa ada empat perayaan hari besar di sana, yaitu Idul Fitri, Paskah, Natal, dan Waisak. Bagi mereka, peringatan hari raya keagamaan bukan hanya disaat perayaan hari raya keagamaan mereka. Saling berkunjung sebagai salah satu "*impressinon management*" dilakukan secara berkelompok. Seperti ketika Idul Fitri, masyarakat Katolik Sindang Jati secara berkelompok akan berkunjung ke rumah umat Islam, begitu juga sebaliknya jika terjadi perayaan Natal, Paskah, dan Waisak masing-masing umat beragama akan saling mengunjungi.

Pengelolaan kesan/ *impression management* sangat terasa pada panggung depan. Yang paling menonjol adalah dari segi pakaian. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ada beberapa pengelolaan kesan yang terjadi. Pada acara "nujuh hari" umat Islam, biasanya dilakukan satu hari setelah proses pemakaman pada hari ke tujuh. Acara ini diisi dengan pembacaan surat Yasin dan doa. Dalam acara ini ahli rumah mengundang

tetangga untuk doa bersama, tidak jarang tetangga beragama lain pun diundang. Sebagian umat kristen yang hadir berdasarkan pengalaman di lapangan menggunakan sarung, peci, batik. Sekilas tidak ada bedanya dengan umat Muslim. Perbedaan terlihat jelas pada saat doa bersama karena “nujuh hari” pada saat itu merupakan acara umat Islam, maka doa dilakukan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Umat Kristen yang hadir tidak berdoa layaknya umat Islam dengan menengadahkan tangan, tetapi dengan menangkupkan dua tangan di depan dada sambil menundukkan kepala. Pengelolaan kesan di panggung depan juga terlihat pada pakaian perempuan umat Kristen yang sebagian menggunakan selendang, pada saat acara pemakaman umat Islam, sementara laki-laki dr umat beragama lainnya (Kristen, Hindu, Budha) menggunakan peci.

Peneliti menemukan banyak terdapat acara adat di Rejang Lebong yang sesungguhnya merupakan gabungan dari acara agama dan menjadi tradisi di masyarakat. Salah satu acara agama yang telah menjadi tradisi adalah Muharaman (menyambut bulan Muharam), yang diadakan di Kecamatan Curup Utara. Acara ini sesungguhnya adalah acara umat Islam, untuk memperingati tahun baru Islam. Pada pelaksanaannya beberapa umat Kristen ikut andil dalam acara tersebut dengan memberi bantuan berupa air mineral dan kue-kue.

Sementara di Kecamatan Sindang Kelingi, juga mengadakan acara “Suroan” (1 Muharam). Acara Suroan di kecamatan Sindang Kelingi diisi dengan acara kumpul bersama antar umat beragama. Dimana masing-masing masyarakat membawa makanan yang dibungkus dan dikumpulkan ke balai desa. Inti dari acara ini dalah doa bersama, doa dilakukan menurut tiga agama (Islam, Kristen Katolik, Budha).

Acara kemasyarakatan juga menjadi salah satu wadah interaksi umat beragama. Beberapa acara kemasyarakatan yang diadakan dalam interaksi umat beragama antara lain acara gotong royong desa dan acara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Tolong menolong dan gotong royong

antarumat beragama juga terlihat pada acara pemakaman, dimana umat beragama saling membantu dan menyiapkan pemakaman, menggali liang lahat (kuburan), merangkai bunga, dan menyiapkan keperluan lainnya.

Pada kegiatan hari besar keagamaan, pernikahan dan kematian, sesungguhnya terdapat dua panggung sekaligus. Dimana ketika prosesi keagamaan berlangsung maka itu masuk dalam panggung belakang, sedangkan pada tahap perayaanya masuk sebagai panggung depan (*front stage*). Ketika umat Islam, Kristen, Budha, Hindu menikah ada prosesi keagamaan yang dilalui, biasanya dilakukan di rumah-rumah ibadah masing-masing agama. Pada prosesi ini dilakukan tertutup hanya diperuntukkan bagi umat beragama tertentu. Setelah prosesi selesai maka barulah panggung depan (*front stage*) berupa perayaan dan jamuan dilakukan. Selanjutnya panggung belakang umat beragama adalah kegiatan agama rutin yang diadakan masing-masing agama.

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya⁴⁰. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa tujuan umat bergama melakukan *impression management*, antara lain;

1. Kebutuhan untuk diterima di masyarakat/ Tidak Merasa Asing

Sesungguhnya perilaku dramaturgis adalah perilaku komunikasi kepada khalayak dengan melakukan *impression management* untuk tujuan tertentu. Perilaku dramaturgis merupakan salah satu bentuk pemenuham kebutuhan sosial. Dalam kaitanya dengan komunikasi, perilaku dramaturgis sesuai dengan salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial. Dengan melakukan pengelolaan kesan, umat beragama berharap dapat diterima dengan baik dilingkungannya dan ini tentu saja menghindarkannya dari keterasingan sosial.

4. Maksud Terselubung

Maksud-maksud terselubung disini adalah motif-motif terpendam yang mewakili motif pribadi, bisa berupa motif materi, maupun non materi. Salah satu motif yang ditemui dilapangan adalah adanya motif terpendam untuk mengajak umat beragama lain untuk mengenal lebih jauh dan memeluk agama yang dia yakini. Hal ini peneliti temui dilapangan, dimana umat beragama berpindah-pindah keyakinan dari satu agama ke agama lainnya.

Bentuk Reproduksi identitas Umat Beragama di Rejang Lebong

Untuk mampu bertahan hidup, individu harus beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu kunci terpenting dari adaptasi adalah komunikasi. Interaksi antarumat beragama di Rejang Lebong dibangun atas konsep kemajemukan agama. Kehidupan masyarakat antaragama di Rejang Lebong lebih mendekati sikap inklusif yang lebih terbuka, dimana masing-masing umat bergama saling menghormati, toleransi dan berdialog secara sederhana dalam interaksi sosial mereka. Akan tetapi mereka tetap berpegang teguh pada kebenaran menurut agama masing-masing. Selanjutnya masing-masing umat beragama bebas melaksanakan peribadatan menurut agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan dari pihak lainnya.

Meminjam paradigma identitas etnis, konsep identitas umat beragama dimaknai sebagai ciri/pembeda antara kelompok agama tertentu dengan kelompok agama lainnya. Pengguna identitas umat beragama dalam berinteraksi antaragama bersifat cair, dan situasional. Penggunaan identitas umat beragama juga bersifat manipulatif (reproduksi) dengan tujuan-tujuan tertentu. Reproduksi identitas, menciptakan identitas baru atau merubah identitas lama. Sehingga individu bisa mempunyai beberapa identitas (*multi identitas*).

Untuk dapat menelaah mengenai identitas antarumat beragama, peneliti membaginya dalam beberapa kategori, hal ini dikarenakan identitas agama terkadang berubah-ubah tergantung dari interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, pengkategorian dapat dibagi menjadi tiga, antara lain budaya dan agama, agama lama dan agama baru, wilayah sentral dan pinggiran. *Pertama*, budaya dan agama. Interaksi umat beragama tidak pernah lepas dari interaksi antarbudaya. Budaya dan agama saling memberi corak, termasuk untuk menelaah identitas umat beragama. Ada beberapa identitas agama yang terbiaskan menjadi identitas budaya tertentu. Peci atau penutup kepala bagi lelaki Islam, pada perkembangannya telah menjadi identitas untuk sebagian penduduk Indonesia, tanpa memandang kepercayaan yang mengenakannya. Hal ini juga terjadi di Rejang Lebong, umat agama lain dalam acara sosial kemasyarakatan tidak canggung lagi menggunakan peci sebagai pelengkap penampilannya. Selanjutnya ada pergeseran pada acara-acara keagamaan. Dimana acara keagamaan dibalut dengan suasana antarbudaya. Seperti misalnya acara Isra' Mi'raj, Ashada, dan Khatina.

Kedua, agama lama dan baru. Kehidupan umat beragama yang majemuk, membuka keran terhadap perpindahan keyakinan antarumat beragama. Hal ini lumrah terjadi dengan intensnya interaksi dan semakin meningkatnya kualitas hubungan antar umat beragama. Perpindahan agama yang terjadi di Rejang Lebong, misalnya seorang individu awalnya bergama Islam kemudian berpindah ke agama Kristen, atau misalnya awalnya beragama Budha, selanjutnya berpindah ke agama Islam, dan seterusnya secara acak. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor yang menyebabkan maraknya perpindahan keyakinan ini, antara lain; karena pencarin jati diri, pernikahan, faktor ekonomi.

Pengkategorian yang *ketiga* adalah wilayah sentral dan pinggiran. Untuk melihat interaksi umat beragama di Rejang Lebong terdapat sedikit perbedaan dalam hubungan antaragama yang terjalin. Untuk wilayah sentral atau pusat kota toleransi yang terjalin masih terkesan hati-hati. Misalnya: adanya perbedaan meja jamuan pada perayaan yang diselenggarakan umat Kristen yang dihadiri oleh umat Islam. Sedangkan untuk daerah pinggiran

khususnya daerah-daerah dengan interaksi antaragama yang tinggi seperti kecamatan Sindang Kelingi, maka suasana toleransi dibangun lebih cair.

Salah satu cara yang dilakukan umat beragama di Rejang Lebong untuk mengelola kesan adalah dengan mereproduksi identitas umat beragama. Penelitian ini melihat ada reproduksi dan multi identitas umat beragama khususnya simbol verbal dan nonverbal, serta konsep diri mengenai agama (lihat figur). Simbol verbal berupa bahasa yang sangat jelas direproduksi adalah kata “*assalamu’alaikum*”. Sejatinya “*assalamu’alaikum*” merupakan sapaan sekaligus doa bagi sesama umat Islam. Akan tetapi dalam interaksinya ada umat beragama lainnya menggunakan identitas verbal umat Islam dalam keseharian mereka ketika berinteraksi dengan umat Islam.

Nilai-nilai yang telah direproduksi menuntun terjadinya perubahan makna mengenai hari besar keagamaan. Umat beragama saling merayakan dan bergembira dengan hari besar agama lainnya, tetapi tidak ikut dalam acara peribadatannya. Tidak hanya pada perayaan hari besar, sesungguhnya toleransi umat beragama juga dilihat pada peringatan-peringatan keagamaan lainnya.

Dampak Reproduksi Identitas antarumat beragama di Rejang Lebong

Toleransi di Rejang Lebong sesungguhnya saling menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang lain. Toleransi yang terbentuk membawa beberapa dampak di masyarakat Rejang Lebong: *pertama*, terciptanya kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. *Kedua*, lunturnya nilai-nilai sakral. Beberapa temuan di lapangan terkait dengan kerukunan dan keharmonisan umat beragama di Rejang Lebong seperti: Kerja sama dalam membangun rumah ibadah. Ketika umat Islam membangun masjid, agama lainnya membantu baik berupa tenaga, maupun dalam wujud memberikan bantuan secara materi, berupa bahan bangunan. Begitupun soal pembangunan Vihara, umat beragama lain bergotong royong untuk membantu.

DRAMATUGI UMAT BERAGAMA

Kerukunan dan keharmonisan umat beragama juga terlihat adanya rumah ibadah yang berdampingan. Di Rejang Lebong ada satu desa yang terdapat tiga rumah ibadah. Dalam lingkup sebuah desa, terdapat kemajemukan antaragama yang tinggi. contohnya di Desa Sindang Jati terdapat tiga rumah ibadah yang letaknya berdekatan, yaitu Gereja Khatolik, Masjid, dan Vihara. Ada juga gereja protestan dan Vihara yang saling berdekatan, bahkan dinding belakang Gereja langsung menempel ke dinding samping Vihara.

Bentuk keharmonisan umat beragama di Rejang Lebong juga terlihat pada kerja sama dalam acara keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari umat beragama saling menghadiri acara perayaan umat beragama lainnya dan kemasyarakatan, seperti pernikahan, khitanan, kematian, acara-acara kemasyarakatan seperti “cuci kampung”, perayaan hari kemerdekaan RI, dan sebagainya

Dampak selanjutnya dari toleransi umat beragama adalah adanya nilai-nilai sakral yang mulai pudar. Adanya percampuran antaragama dan antarbudaya (akulturasi) mengikis nilai-nilai sakral tertentu. Umat Islam, sebagian menjadi kurang peduli terhadap kehalalan makan. Seperti pada acara “suroan” dan sedekah bumi. Dalam acara ini masing-masing warga akan mengumpulkan nasi lengkap dengan lauk-pauknya, kemudian makanan tersebut di kumpulkan bersama. Setelah acara doa bersama secara bergantian, maka makanan yang terkumpul tersebut di bagikan kembali secara acak.

Nilai-nilai lain yang memudar adalah pandangan sebagian umat Islam mengenai binatang babi. Walaupun berdasarkan penelitian tidak ada umat Islam yang mengakui mengkonsumsi babi, akan tetapi sebagian umat Islam ikut serta membantu dalam ketersediaan pasokan daging babi untuk di konsumsi umat beragama lainnya.

Nilai-nilai agama sebagai jalan hidup juga mulai ambigu. Sehingga bagi sebagian individu sangat mudah untuk berpindah-pindah agama.

Meningkatnya kasus pindah agama/keyakinan membuat percampuran agama dalam keluarga besar tidak terhindarkan. Salah satu contoh terdapat di kecamatan Curup Utara. dalam sebuah keluarga, ketika anaknya menikah, ia pindah agama mengikuti agama suaminya (Kristen). Ketika orang tuanya (Muslim) berkunjung, sang anak dan menantu (Kristen) menyiapkan ruangan khusus untuk sholat.

Toleransi umat beragama di Kabupaten Rejang Lebong dalam konteks adaptasi berupa saling penyesuaian diri dengan lingkungan antaragama. Dalam kehidupan interaksi sesungguhnya lebih fleksibel dan cair. Keterbukaan yang ada hanya sebatas aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatan, tetapi tidak untuk masalah peribadatan. Hal inilah yang membuat keharmonisan antaragama di Rejang Lebong dapat langgeng dan bertahan hingga saat ini.

F. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian, yang menjadi panggung depan (*front stage*) dimana umat beragama melakukan *impressinon management*, antara lain: *Pertama*, perayaan. Perayaan dimaksud dapat berupa perayaan hari besar keagamaan, atau perayaan-perayaan di masyarakat seperti perayaan sunatan dan perayaan pernikahan. *Kedua*, musibah. Seperti pada saat kematian, baik pada prosesi persiapan pemakaman, pemakaman, dan berbadai kegiatan pasca kematian. *Ketiga*, Acara adat dan kemasyarakatan. Seperti acara Cuci Kampung, Sedekah Bumi/ Suroan/ Muharaman, peringatan hari kemerdekaan.
2. Dalam interaksi umat beragama, terangkum adanya reproduksi dan multi identitas umat beragama khususnya simbol verbal dan nonverbal, serta konsep diri mengenai agama. Simbol verbal berupa bahasa yang sangat ketara direproduksi adalah kata "*assalamu'alaikum*". Sejatinya komunikasi merupakan gabungan dari pesan verbal dan nonverbal. Menilik simbol nonverbal, ada reproduksi

identitas etnik pada penampilan fisik. Identitas penampilan fisik seperti penggunaan jilbab, peci.

3. Toleransi yang terbentuk membawa beberapa dampak di masyarakat Rejang Lebong: *pertama*, terciptanya kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. *Kedua*, lunturnya nilai-nilai sakral. Umat Islam sebagian menjadi kurang peduli terhadap kehalalan makan.

Catatan:

¹ Deddy Mulyana, *Cultural and Communications: An Indonesian Scholar's Perspektif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012), h. 47

²<http://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/17/nrmprs-ini-kronologis-pembakaran-masjid-di-tolikara>, 10 Maret 2016

³<http://nasional.kompas.com/read2015/10/13/23020341/Krononoli.Bentrok.Mas.sa.di.Aceh.Singkil.Versi.Kapolri>, 10 Maret 2016

⁴ Deddy Mulyana, *Komunikasi AntarBudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009) h. 62

⁵ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta, Professional Books: 1997) h. 488-492

⁶ Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*. Dialihbahasakan oleh Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta, Prenada Media Group: 2007), h. 5

⁷ BPS, *Kabupaten Rejang Lebong dalam Angka 2016*

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Migrasi> diakses pada /5/11/2016

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi baru ketiga, (Jakarta, Rajawali Pers: 1987), h. 225

¹⁰ Ibid

¹¹ W.J.S Poerwodarminto; wartawarga.gunadarma.ac.id/

¹² <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi> disunting pada 20 Oktober 2016

¹³ I. B. Wirawan, Teori-teori social dalam tiga paradigm, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, (Jakarta, Prenadamedia Group: 2012), h. 97

¹⁴ Lihat Mulyana: 2006, h. 60-6

¹⁵ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, cetakan kedelapan, (Bandung, Remaja Rosdakarya:2005), h. 84

¹⁶ Ibid, h. 83

¹⁷ I. B. Wirawan, Teori-teori social dalam tiga paradigm, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, (Jakarta, Prenadamedia Group: 2012), h. 109

¹⁸ Horton, Paul. B. Dan Chester L. Hunt. Sosiologi, (Edisi Enam). Alih Bahasa : Aminuddin Ram & Tita Sobari. Jakarta : Erlangga, 1984, hal 17

¹⁹ I. B. Wirawan, Teori-teori social dalam tiga paradigm, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, (Jakarta, Prenadamedia Group: 2012), h. 124

²⁰ Umiarso Elbadiansyah, Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern, (Jakarta, RajaGrafindo Persada: 2014),h. 118

-
- ²¹ Veeger, K.J. 1985. *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Seri Filsafat Atmajaya. Jakarta : Gramedia, 1985 hal.224-228
- ²² Lihat Mulyana: 2006, h. 104
- ²³ Macionis, J. John, *Societ the Basic, eight edision* (Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006), h. 43
- ²⁴ Macionis, J. John, *Societ the Basic, eight edision* (Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006), h. 95-96
- ²⁵ Ibid, h. 44
- ²⁶ Muhammad Marzuki, Prespektif etnik situasional komunikasi politik anggota DPR dalam Wilayah Multi Etnik, *Jurnal Academica*, Fisip Untad Vol. 2 No. 02 Oktober 2010
- ²⁷ Lihat A.Rani: 2004, h. 10
- ²⁸ Judith N. Martin, Thomas K. Nakayama (2009). *Intercultural Communication in Contexts*. McGraw Hill. p. 180-192
- ²⁹ Edward L. Queen II. *The Formation and Reformation of Religious Identity*" Diakses tanggal 7 Mei 2014.
- ³⁰ ibid
- ³¹ <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/03/20/reproduksi-budaya/>
- ³² Deddy Mulyana, *Metode Peneltian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya:2006), h. 255
- ³³ Tim , *Metode Penelitian Komunikasi*, editor Deddy Mulyana dan Solatun (Bandung, Remaja Rosdakara:2008), h. 27
- ³⁴ Lihat *Metode Penelitian Komunikasi*, h. 58
- ³⁵ A.Rani, *Disertasi:Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Cina dan Etnik Aceh di Kota Banda Aceh" (Suatu Studi Terhadap Nilai Budaya, Pola Interaksi, Adaptasi dan Manipulasi Identitas Etnik Cina dalam Masyarakat Aceh): 2004*
- ³⁶Intan Kemala, *Tesis: Komunikasi Antarbudaya Etnik Cina dan Minangkabau (Studi di Kelurahan Kampung Pondok Padang Barat Sumatera Barat): 2006*
- ³⁷ Lihat Mulyana: 2006, h. 59
- ³⁸ Lihat Sugiono: 2008, h. 92
- ³⁹Mulyana, 2006, h. 68
- ⁴⁰Mulyana, 2006, h. 107

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

-
- A.Devito, Joseph. *Komunikasa Antarmanusia: Kuliah Dasar.*, terj. Agus Maulana. Jakarta, Professional Books: 1997
- A.Rani, Disertasi: *Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Cina dan Etnik Aceh di Kota Banda Aceh" (Suatu Studi Terhadap Nilai Budaya, Pola Interaksi, Adaptasi dan Manipulasi Identitas Etnik Cina dalam Masyarakat Aceh):* 2004
- BPS. *Kabupaten Rejang Lebong dalam Angka 2015*, BPS: 2005
- Macionis, J. John, *Societ the Basic, eight edision*, Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. peny. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009
- Goffman, Erving. *Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, N. Y, Anchor: 1959
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Rajawali: 2010
- Horton, Paul. B. Dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*, (Edisi Enam). Alih Bahasa : Aminuddin Ram & Tita Sobari. Jakarta, Erlangga: 1984
- Islamil, Faisal. *Agama Dan Integrasi Nasional*. Yogyakarta, Program Ketahanan Nasional UGM 1999
- Kemala, Intan, *Tesis: Komunikasi Antarbudaya Etnik Cina dan Minangkabau (Studi di Kelurahan Kampung Pondok Padang Barat Sumatera Barat):* 2006
- Kim, Young Yun. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat: 2009
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Rineka Cipta: 1990
- Krech, David Richard and Egerton. *Individual In Society* (Terjemahan). Bandung Forsis Unpad: 2001
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi*, Bandung, Widya Padjadjaran: 2009
- L.Tubbs, Stewart dan Sylvia Moss. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar Buku Pertama*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2008
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2003
- M. Rasyidi, *Filsafat*. Jakarta, Bulan Bintang: 1986
- Jerome, Manis And Meltzer Bernard. (eds) *Symbolic Interaction : A Reader in Social Psychology*. Boston, Allyn and Bacon: 1978
- Mulyana, Deddy. *Metode Peneltian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, Remaja Rosdakarya:2006
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007

-
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat: 2009
- Mulyana, Deddy. *Cultural and Communications: An Indonesian Scholar's Perspektif*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Fifth Edition*, USA, Pearson Education: 1991
- Syam, Nina Winangsih. *Theories of Human Communication*, Stephen W. Littlejohn, buku Ilmu Komunikasi pascasarjana, Univ. Padjadjaran: 1996
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, No 8 dan 9 tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.
- Manning, Philip. *Erving Goffman and Modern Sociology*. Calif Stanford, Stanford University Press:1992
- Sztompka, Piotr Sztompka. *The Sociology of Social Change*. Dialihbahasakan oleh Alimandan Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta, Prenada Media Group: 2007
- Siahan dan Hotman, *Pengantar Ke arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta, IKIP Erlangga: 2001
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Ketiga. Jakarta, Rajawali Pers: 1987
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung, Alfabeta: 2008
- Tim , *Metode Penelitian Komunikasi*, editor Deddy Mulyana dan Solatun, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2008
- Varner, Varner dan Linda Beamer, *Intercultural Communication In The Global Workplace*. New York, McGraw Hill: 2005
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Seri Filsafat Atmajaya. Jakarta, Gramedia: 1985
- West, Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta, Salemba Humanika: 2009

Website dan Artikel:

- <http://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/17/nrmprs-ini-kronologis-pembakaran-masjid-di-tolikara>, 10 Maret 2016
- <http://nasional.kompas.com/read2015/10/13/23020341/Krononoli.Bentro.k.Massa.di.Aceh.Singkil.Versi.Kapolri>, 10 Maret 2016
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi> disunting pada 20 Oktober 2016
- [Http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan-teoridramaturgi.html#more921](http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan-teoridramaturgi.html#more921). Achmad Sulfikar. 10 Oktober 2016.
- W.J.S Poerwodarminto;wartawarga.gunadarma.ac.id